

Analisis Faktor Model Prestasi Belajar Mahasiswa

Weny Savitry Sembiring Pandia

Unika Atma Jaya Jakarta

weny.sembiring@atmajaya.ac.id

Abstract. The examined learning model concluded that goal orientation, self-efficacy, climate class perception, and learning strategy have significant influence to student learning achievement (Pandia, 2006). Directly, learning achievement measured by GPA and Human Capital Skill is influenced by student learning strategy; and indirectly learning achievement is influenced by other factors. There is significant distinction between learning achievement and some influencing factors based on learning approach (surface and deep approach), learning program (exact science or social science), university (state or private), total amount of semester, and gender.

Key words : higher education, learning outcome, student.

Abstrak. Model belajar yang diteliti menyimpulkan bahwa orientasi tujuan, keyakinan diri, persepsi iklim kelas, dan strategi belajar memiliki pengaruh yang bermakna terhadap prestasi belajar mahasiswa (Pandia, 2006). Secara langsung prestasi belajar yang diukur dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) dan *Human Capital Skill* dipengaruhi oleh strategi belajar mahasiswa, dan secara tak langsung oleh faktor lain. Terdapat perbedaan yang bermakna antara prestasi belajar dan beberapa faktor yang berpengaruh berdasar pendekatan belajar (pendekatan di permukaan dan mendalam), program belajar (ilmu eksakta atau ilmu sosial), universitas (negeri atau swasta), jumlah total semester, dan gender.

Kata kunci: pendidikan tinggi, hasil belajar, mahasiswa

Pentingnya kualitas pembelajaran di tiap jenjang pendidikan tidak diragukan lagi. Agar pembangunan bangsa berhasil dengan baik, perlu adanya kualitas pendidikan yang baik pula. Dalam upaya pembangunan di bidang pendidikan, pendidikan tinggi merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan. Setelah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi, individu akan terjun ke dunia kerja dan berperan utuh sebagai anggota masyarakat. Menurut Gibbs (sitat dalam Ramsden, 1992), pada mahasiswa diharapkan telah tercapai perkembangan kemampuan intelektual, pemahaman terhadap materi, keterampilan memecahkan masalah, dan kemampuan melihat kaitan berbagai hal yang telah dipelajari, dan menggunakannya dalam konteks kehidupan yang lebih luas.

Meski dari tahun ke tahun jumlah perguruan tinggi mengalami peningkatan, namun berbagai permasalahan kerap dihadapi oleh pendidikan tinggi. Sebagai

contoh, dari penelitian Kasih dan Suganda (1999) ditemukan bahwa mayoritas responden yang terdiri atas 419 mahasiswa merasa diri mereka siap terjun ke dunia kerja dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah diperoleh di bangku kuliah. Namun, ketika mereka benar-benar menjadi alumni perguruan tinggi dan mencari pekerjaan, hanya 36% yang menyatakan bahwa diri mereka siap. Sisanya justru merasa tidak siap karena merasa keterampilan yang dimiliki terkait dengan pekerjaan yang akan dilakukan masih kurang memadai. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Semiawan (1999) bahwa banyak kesenjangan antara pengetahuan dan kemampuan berpartisipasi dalam pemanfaatan inovasi teknologi dan proses produksi, serta mahasiswa kurang berminat terhadap kegiatan penelitian. Mastuhu (2003) juga menyatakan banyak lulusan perguruan tinggi yang menganggur atau sulit memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan minat mereka.

Masalah lain, menurut Biggs (1999, 2003) saat ini proporsi terbesar mahasiswa di perguruan tinggi adalah mahasiswa yang mengikuti kuliah tanpa adanya rasa ingin tahu yang besar terhadap objek mata kuliah yang diambil; mereka mengikuti kuliah

* This article was presented at the International Conference on Improving the Quality of Human Life: Multidisciplinary Approach on Strategic Relevance for Urban Issues, on September 6-7, 2007 in Surabaya. Courtesy of Dr. Weny Savitry Sembiring Pandia, Faculty of Psychology, Atma Jaya Catholic University, Jl. Jend. Sudirman No. 51, Jakarta 12930.

hanya karena ingin mencapai kualifikasi tertentu yang disyaratkan oleh pekerjaan yang akan dilakukan setelah lulus kuliah. Mahasiswa tipe ini hanya menunjukkan upaya yang minim untuk sekedar lulus dari ujian mata kuliah yang diambil. Dalam mengikuti kuliah, mereka hanya mencatat apa yang dijelaskan dosen tanpa pemikiran kritis lebih lanjut, dan sekedar agar bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan ujian. Mahasiswa tipe ini memiliki pendekatan belajar permukaan. Mahasiswa yang lebih banyak berpendekatan belajar permukaan akan menyebabkan prestasi belajar yang optimal tidak tercapai. Mahasiswa hanya memahami materi secara dangkal, tidak memiliki keinginan untuk memperdalam materi yang dimiliki, serta tidak dapat mengaitkan berbagai fakta yang mereka ketahui.

Tipe mahasiswa yang lain adalah mahasiswa yang mengikuti kuliah dengan perencanaan studi yang baik, memiliki minat dan kemampuan yang baik dalam mengikuti kuliah, dan memiliki keinginan yang kuat untuk mengikuti kuliah sebaik mungkin. Dalam perkuliahan, mahasiswa tipe ini senantiasa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang ingin ia jawab. Tipe mahasiswa seperti ini memiliki pendekatan belajar mendalam, dan dapat diharapkan memiliki keberhasilan belajar yang baik. Pembelajaran di perguruan tinggi seharusnya difokuskan pada upaya-upaya agar lebih banyak mahasiswa yang berpendekatan belajar mendalam.

Untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran di perguruan tinggi, telaah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar mahasiswa perlu dilakukan sehingga upaya peningkatan mutu pembelajaran lebih efektif dan efisien. Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran (Ryan & Deci, 2002), namun penelitian mengenai prestasi belajar akan lebih tepat jika terfokus pada orientasi tujuan yang merupakan bagian dari konstruk motivasi (Schunk, 1996). Orientasi tujuan sendiri terutama terbentuk dari persepsi mengenai kemampuan yang dimiliki (Entwistle, 1981; Ramsden, 1992; Biggs, 1999, 2003) dan persepsi mengenai iklim kelas (Ames, 1992). Untuk mencapai prestasi belajar tertentu, ada strategi belajar yang akan dilakukan mahasiswa, baik yang bersifat kognitif maupun yang bersifat metakognitif (Dowson & McInerney, 2004). Strategi belajar yang akan dilakukan oleh mahasiswa ini ditentukan oleh orientasi

tujuan yang mereka miliki.

Dari hasil penelitian Pandia (2006) terbukti bahwa model teoretik penelitian yang terdiri atas variabel orientasi tujuan, *self-efficacy*, persepsi mahasiswa mengenai iklim kelas, dan pendekatan belajar sesuai (*fit*) untuk menjelaskan prestasi belajar mahasiswa. Prestasi belajar diukur melalui nilai indeks prestasi akademik (IPK) dan keterampilan utama mahasiswa untuk berkembang. Model penelitian dibedakan antara model penelitian dengan pendekatan belajar mendalam dan model penelitian dengan pendekatan belajar permukaan. Yang kemudian menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) apakah ada perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa yang berpendekatan belajar permukaan dan berpendekatan belajar mendalam? (2) apakah ada perbedaan faktor yang memengaruhi prestasi belajar pada mahasiswa dengan bidang ilmu, asal perguruan tinggi, jumlah semester yang telah dilalui, dan jenis kelamin yang berbeda?

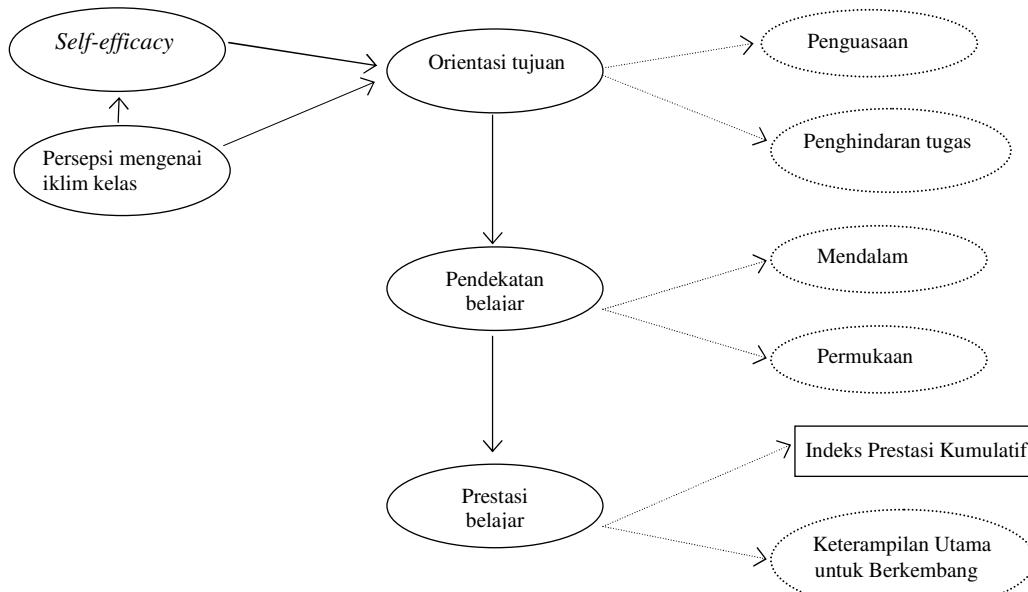
Kajian Teoretis

Berikut ini adalah model teoretik mengenai prestasi belajar mahasiswa secara umum (lihat Gambar 1).

Dari faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar mahasiswa terlihat bahwa pendekatan belajar merupakan faktor yang berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar. Pendekatan belajar dipengaruhi oleh orientasi tujuan, dan orientasi tujuan terbentuk dari persepsi mengenai iklim kelas dan *self-efficacy*.

Prestasi belajar merupakan hasil/unjuk kerja proses belajar mengajar (Winkel, 1996). Dengan demikian prestasi belajar menggambarkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan, baik berupa pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, maupun evaluasi, yang dapat diukur. Menurut Ramsden (1992) hasil pembelajaran di perguruan tinggi dapat ditinjau dari perkembangan intelektual dan hasil pembelajaran yang terkait dengan materi. Terkait dengan tujuan pembelajaran di perguruan tinggi, pemahaman mahasiswa dapat dikonversikan menjadi tujuan kurikulum, dan dosen dapat menilai seberapa jauh pemahaman materi telah diperoleh mahasiswa. Berdasarkan tujuan kurikulum dosen melakukan asesmen dan evaluasi.

Selain nilai IPK, asesmen dan evaluasi hasil pem-



Gambar 1. Model teoretik prestasi belajar mahasiswa

belajaran di perguruan tinggi dapat diukur melalui Keterampilan Utama untuk Berkembang yang terdiri atas (a) keterampilan memotivasi diri yang dapat disamakan dengan motivasi intrinsik, (b) keterampilan mengatur diri yang merupakan keterampilan mengelola berbagai kapasitas diri untuk berkembang ke arah yang lebih baik, dan (c) keterampilan teknis yang merupakan keterampilan praktis/aplikatif sebagai perwujudan motivasi intrinsik, terdiri atas perilaku yang penuh inisiatif, inovatif, kreatif, mampu mengambil putusan, mampu memecahkan masalah dan bekerja secara mandiri, mampu berorganisasi dan menyusun perencanaan, serta kemampuan menguasai prinsip-prinsip matematis, tugas kuantitatif, dan penyelesaian persoalan keteknikan.

Prestasi belajar dipengaruhi secara langsung oleh pendekatan belajar. Pendekatan belajar merupakan cara belajar yang menentukan seberapa besar mahasiswa memiliki keinginan memperdalam materi (Fry, Ketteridge & Marshall, 1999). Pendekatan belajar mendalam dihasilkan dari keinginan mahasiswa untuk memperoleh hasil belajar yang maksimum melalui proses kognitif tingkat tinggi, sedangkan pendekatan belajar permukaan dihasilkan dari keinginan mahasiswa untuk memperoleh hasil evaluasi belajar yang maksimum melalui proses kognitif yang superfisial (Ramsden, 1992; Dowson & McInerney, 2004).

Dalam pendekatan belajar, strategi belajar yang dilakukan dapat berupa elaborasi (membuat hubungan antara informasi yang baru diperoleh dengan informasi yang telah dimiliki), organisasi (menyeleksi, membuat garis besar, mengurutkan kembali atau meringkas informasi yang penting), pengulangan (membuat daftar, menghafal, mengulang-ulang dan memberi nama fakta yang baru dipelajari), memonitor (melakukan cek dan cek kembali akan materi yang dipelajari dan mengorganisasi materi yang telah dipelajari), perencanaan (membuat prioritas, manajemen waktu, penjadwalan, menetapkan tujuan yang realistik, dan menata lingkungan kerja), dan pengaturan (strategi untuk meralat segera kekurangan yang ditemukan ketika melakukan kegiatan memonitor, mencari penjelasan dari guru, dan mengidentifikasi kesalahan dalam membuat pernalaran). Kegiatan elaborasi, organisasi, dan pengulangan merupakan strategi kognitif yang dilakukan mahasiswa berpendekatan belajar permukaan, sedangkan kegiatan memonitor, perencanaan, dan pengaturan merupakan strategi metakognitif yang dilakukan mahasiswa berpendekatan belajar mendalam.

Pendekatan belajar dipengaruhi secara langsung oleh orientasi tujuan. Tujuan merupakan konstruk representasi kognitif dalam motivasi yang menjadi motor penggerak bagi individu untuk mendekati atau menghindari objek di lingkungan (Stipek, 2000),

sehingga tujuan memengaruhi pemilihan aktivitas dalam tugas-tugas akademik dan pemilihan pendekatan belajar. Orientasi berarti arah pikiran yang tetap (Webster, 1990). Dengan demikian orientasi tujuan terfokus pada tujuan untuk terlibat dalam perilaku prestatif.

Dua jenis orientasi tujuan yang utama adalah orientasi tujuan penguasaan yang terfokus pada belajar dan menguasai pelajaran, dan orientasi tujuan performa yang terfokus pada upaya mendapat pengakuan dari orang lain bahwa individu mampu (orientasi tujuan performa pendekatan) dan upaya menghindari penilaian negatif dari orang lain (orientasi tujuan performa penghindaran). Ada siswa yang sama sekali berusaha menghindari tugas-tugas di kelas, atau menunjukkan usaha yang sangat minim dalam mengerjakan tugas. Para siswa ini memiliki orientasi tujuan penghindaran tugas.

Orientasi tujuan terutama dibentuk oleh *self-efficacy* dan persepsi mahasiswa mengenai iklim kelas. *Self-efficacy* merupakan *belief* yang terkait dengan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai performa tertentu, proses kognitif yang memengaruhi motivasi dalam berperilaku, dan keyakinan akan keseluruhan kemampuan dalam terpenuhinya motif yang mengarah pada tindakan yang diharapkan sesuai dengan situasi yang dihadapi, yang meliputi rasa percaya diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan, dan kapasitas bertindak pada situasi yang menekan. *Self-efficacy* merupakan *belief* yang memiliki kontribusi pada motivasi dan pencapaian tujuan (Bandura, 1997). *Self-efficacy* terkait dengan kepercayaan pada kemampuan diri untuk menyelesaikan tugas-tugas yang spesifik serta persepsi terhadap kompetensi yang dimiliki (Pintrich & Schunk, 1996).

Persepsi merupakan penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mengolah dan menginterpretasi stimulus yang diterima oleh indra (Matlin, 2002). Menurut Ames (1992), hal-hal penting yang sangat memengaruhi pembentukan orientasi tujuan yaitu persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dosen untuk menyampaikan materi kuliah secara menarik sehingga mahasiswa terdorong untuk berpikir kritis, dan persepsi mahasiswa terhadap evaluasi yang diberikan dosen. Penelitian Pandia (2006) mengemukakan adanya model pendekatan belajar mendalam dan model pendekatan belajar permukaan berdasarkan model teoretik prestasi belajar

mahasiswa tersebut.

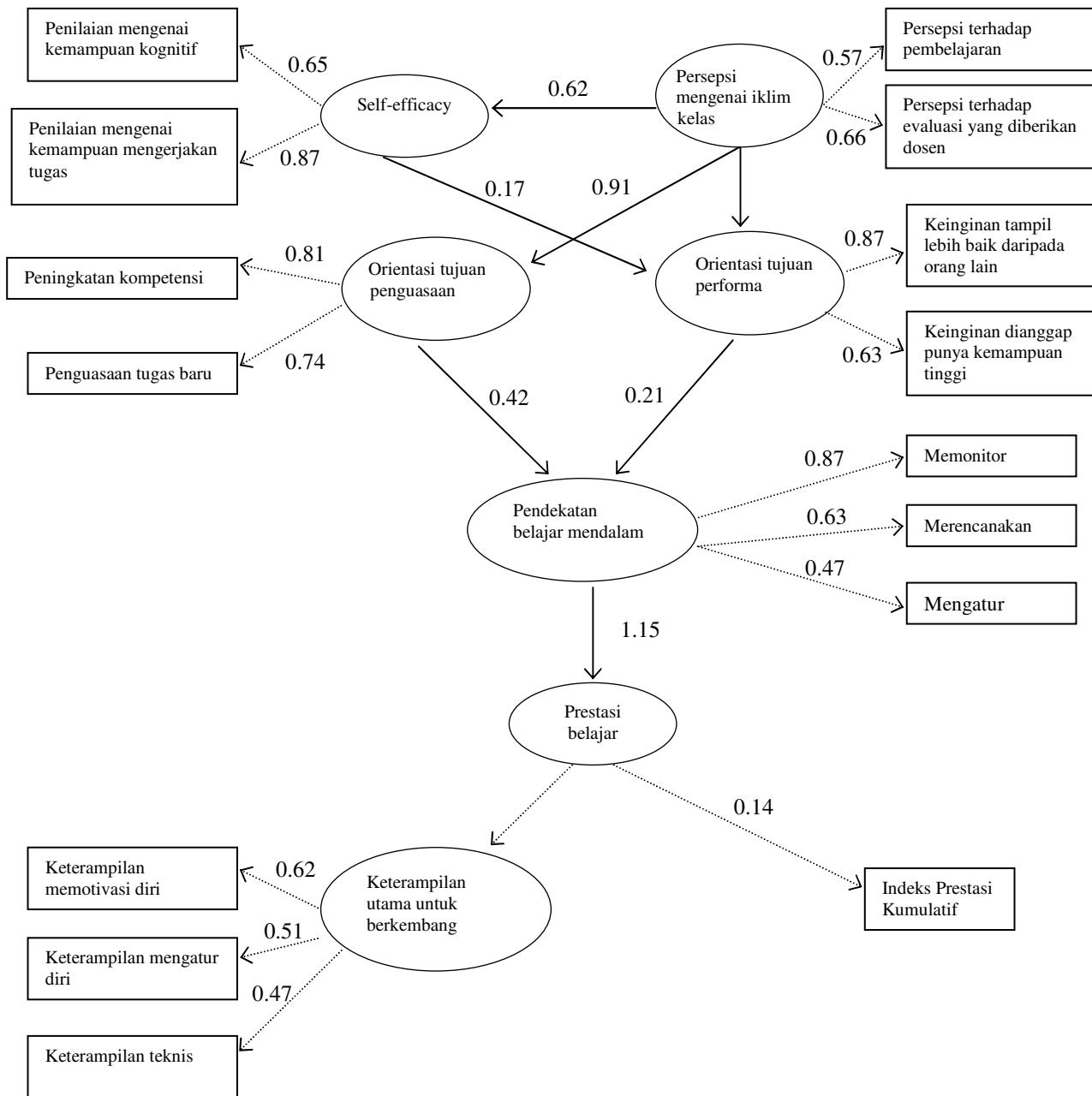
Dari Gambar 2. terlihat adanya jalur pengaruh antara persepsi mahasiswa mengenai iklim kelas, *self-efficacy*, orientasi tujuan performa dan orientasi tujuan penguasaan, pendekatan belajar mendalam, serta prestasi belajar.

Dari Gambar 3. juga terlihat adanya jalur pengaruh antara persepsi mahasiswa mengenai iklim kelas, *self-efficacy*, orientasi tujuan penghindaran tugas, pendekatan belajar permukaan, serta prestasi belajar.

Dengan demikian dari kedua model terlihat bahwa semakin baik persepsi mahasiswa mengenai iklim kelas, maka semakin tinggi orientasi tujuan penguasaan dan orientasi tujuan performa yang dimiliki. Sebaliknya persepsi mahasiswa yang buruk mengenai iklim kelas akan memengaruhi terbentuknya orientasi tujuan penghindaran tugas. Semakin buruk persepsi mahasiswa mengenai iklim kelas, maka akan semakin tinggi orientasi tujuan penghindaran tugas yang dimiliki mahasiswa.

Orientasi tujuan penguasaan dan orientasi tujuan performa memberikan sumbangan secara positif terhadap pendekatan belajar dan prestasi belajar, sedangkan orientasi tujuan penghindaran tugas memberikan sumbangan secara negatif terhadap pendekatan belajar dan prestasi belajar. Baik pendekatan belajar mendalam maupun pendekatan belajar permukaan memberikan pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar, namun sumbangan yang diberikan oleh pendekatan belajar mendalam lebih besar dibandingkan dengan sumbangan yang diberikan oleh pendekatan belajar permukaan.

Keterampilan memotivasi diri, keterampilan mengatur diri, keterampilan teknis, dan nilai IPK memberikan sumbangan terhadap prestasi belajar mahasiswa. Sumbangan terkecil terhadap prestasi belajar diberikan oleh nilai IPK. Persepsi mahasiswa mengenai iklim kelas dan *self-efficacy* secara tak langsung memberikan sumbangan yang positif terhadap prestasi belajar mahasiswa. Semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa maka orientasi tujuan performa yang dimiliki akan semakin tinggi, namun orientasi tujuan penghindaran tugas akan semakin rendah. *Self-efficacy* yang tinggi akan memengaruhi terbentuknya orientasi tujuan performa, sedangkan *self-efficacy* yang rendah akan memengaruhi terbentuknya orientasi tujuan penghindaran tugas. *Self-efficacy* tidak memberikan pengaruh



Chi-Square = 22.40, df = 20, P-value = 0.31946, RMSEA = 0.011

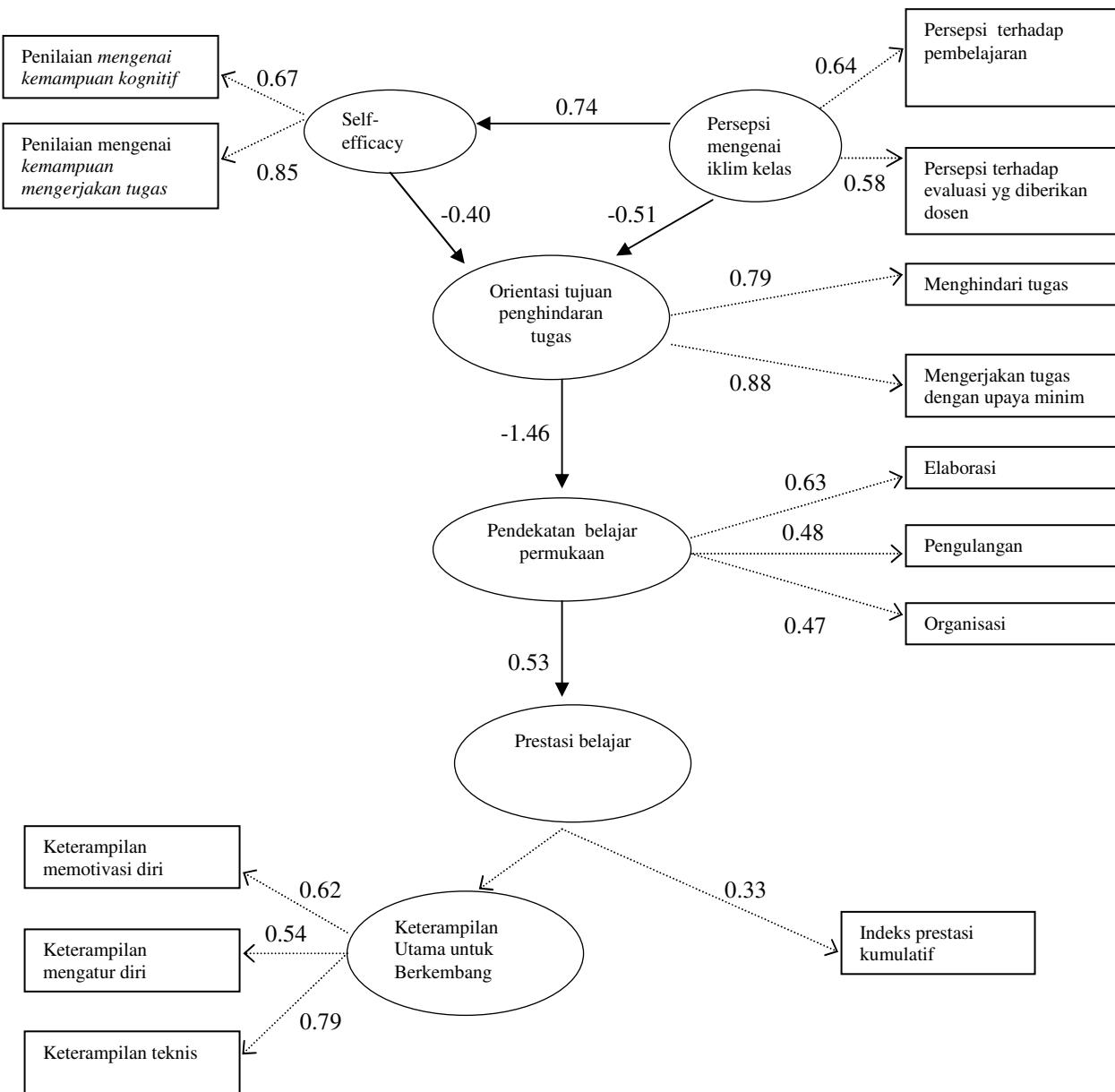
Gambar 2., Model pendekatan belajar mendalam

terhadap orientasi tujuan penguasaan yang dimiliki mahasiswa

Metode

Populasi penelitian adalah mahasiswa perguruan

tinggi di Jakarta, sedangkan sampel penelitian adalah 995 mahasiswa dari Universitas Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Katolik Atma Jaya, Universitas Trisakti, dan Universitas Tarumanegara yang minimal berada di semester tiga. Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan teknik *purposive sampling*. Analisis psikometrik alat ukur



Chi-Square = 17.68, df = 11, P-value = 0.08922, RMSEA = 0.025

Gambar 3. Model pendekatan belajar permukaan

dilakukan dengan teknik *Cronbach Alpha*, korelasi *Pearson Product Moment*, dan analisis faktor. Untuk melihat perbedaan skor mahasiswa berdasarkan pendekatan belajar yang dimiliki, (*surface and deep approach*), bidang ilmu (eksakta dan non-eksakta), asal perguruan tinggi (PTN dan PTS), dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dilakukan uji t; sedangkan untuk melihat perbedaan skor mahasiswa

berdasarkan jumlah semester yang telah dilalui dilakukan uji anova.

Hasil

Berikut ini adalah analisis dari seluruh variabel penelitian berdasarkan karakteristik mahasiswa

yang terdiri atas asal perguruan tinggi yaitu negeri dan swasta, bidang keilmuan yang ditekuni yaitu eksakta dan sosial, semester yang kini dijalani, dan jenis kelamin. Karakteristik berdasarkan semester dibagi menjadi mahasiswa yang duduk di semester tiga, semester empat hingga delapan, serta di atas semester delapan. Pembagian semester ke dalam tiga kelompok dilakukan dengan asumsi sebagai berikut. Kelompok pertama adalah semester tiga karena pada semester ini diasumsikan mahasiswa masih dalam masa penyesuaian diri. Kelompok kedua yaitu semester empat hingga delapan diasumsikan bahwa di masa ini mahasiswa sudah melewati masa penyesuaian diri, dan pada umumnya masa kuliah program sarjana mencapai delapan semester. Kelompok ketiga yaitu di atas semester delapan adalah kelompok ketika mahasiswa sudah melewati batas waktu studi.

Tabel 1 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam prestasi belajar antara subjek yang berpendekatan belajar mendalam dan subjek yang berpendekatan belajar permukaan, baik dalam hal keterampilan utama untuk berkembang yang terdiri atas keterampilan memotivasi diri, keterampilan mengatur diri, dan keterampilan teknis, serta IPK. Subjek yang berpendekatan belajar mendalam memiliki skor keterampilan memotivasi diri, keterampilan mengatur diri, keterampilan teknis, dan IPK

yang lebih tinggi dibandingkan subjek yang berpendekatan belajar permukaan. Namun, ketika subjek penelitian dibedakan menjadi subjek yang berasal dari bidang eksakta dan bidang sosial, ditemukan hasil bahwa pada mahasiswa yang berasal dari bidang sosial tidak ada perbedaan nilai IPK yang signifikan antara mahasiswa yang berpendekatan belajar mendalam dan berpendekatan belajar permukaan.

Berikut ini adalah hasil dari analisis variabel yang telah dilakukan pada subjek yang dibagi menjadi mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi negeri dan mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi swasta:

Dari Tabel 2 terlihat bahwa variabel yang memiliki perbedaan yang signifikan adalah keterampilan teknis yang dimiliki oleh mahasiswa dan nilai IPK. Terlihat bahwa untuk keterampilan teknis, skor rata-rata yang dimiliki mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi negeri lebih tinggi daripada mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi swasta. Untuk nilai IPK terlihat bahwa mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi swasta memiliki nilai IPK yang lebih tinggi.

Berikut ini adalah hasil analisis variabel dari subjek yang berasal dari fakultas yang termasuk dalam bidang eksakta dan bidang sosial.

Dari Tabel 3 terlihat bahwa terdapat perbedaan

Tabel 1

Hasil Uji t-Skor Prestasi Belajar Mahasiswa Dengan Pendekatan Belajar Mendalam dan Permukaan (N = 201)

Variabel	Jumlah subjek		Rata-rata	Deviasi standar	t	Sign.
Keterampilan memotivasi diri	Mendalam	88	21.90	2.431	7.977	0.000
	Permukaan	113	18.73	3.038		
Keterampilan mengatur diri	Mendalam	88	20.06	3.576	8.442	0.000
	Permukaan	113	15.74	3.607		
Keterampilan teknis	Mendalam	88	36.08	5.066	7.565	0.000
	Permukaan	113	30.90	4.608		
Keterampilan Utama untuk Berkembang	Mendalam	88	78.03	9.849	9.683	0.000
	Permukaan	113	65.38	8.646		
Indeks Prestasi Kumulatif	Mendalam	88	2.985	0.4328	3.260	0.001
	Permukaan	113	2.777	0.4583		

Tabel 2

Hasil Uji t-Skor pada Mahasiswa yang Berasal dari Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta (N = 995)

Variabel		Jumlah subjek	Rata-rata	Deviasi Standar	t	Sign.
Keterampilan memotivasi diri	PTN	389	19.88	2.633	-0.315	0.880
	PTS	606	19.93	2.289		
Keterampilan mengatur diri	PTN	389	17.83	3.264	-0.151	0.753
	PTS	606	17.86	3.095		
Keterampilan teknis	PTN	389	33.66	4.467	3.482	0.001
	PTS	606	32.73	3.857		
Keterampilan Utama untuk Berkembang	PTN	389	71.38	8.611	1.639	0.101
	PTS	606	70.53	7.518		
IPK	PTN	389	2.850	0.415	-2.373	0.018
	PTS	606	2.918	0.456		
Pendekatan permukaan	PTN	389	33.35	4.626	-1.167	0.244
	PTS	606	33.69	4.376		
Pendekatan mendalam	PTN	389	38.45	4.496	1.186	0.236
	PTS	606	38.11	4.359		
<i>Self-efficacy</i>	PTN	389	85.37	11.360	0.124	0.902
	PTS	606	85.28	10.287		
Persepsi mengenai iklim kelas	PTN	389	54.16	7.826	-0.399	0.690
	PTS	606	54.38	8.637		
Orientasi tujuan penguasaan	PTN	389	27.61	3.285	0.270	0.787
	PTS	606	27.55	3.245		
Orientasi tujuan performa	PTN	389	24.92	5.754	-1.301	0.194
	PTS	606	25.40	5.727		
Orientasi tujuan penghindaran tugas	PTN	389	17.18	4.655	0.724	0.469
	PTS	606	16.96	4.769		

skor yang signifikan antara mahasiswa yang berasal dari bidang eksakta dengan mahasiswa yang berasal dari bidang sosial. Mahasiswa yang berasal dari bidang eksakta memiliki skor yang lebih tinggi dalam hal keterampilan memotivasi diri, nilai IPK, dan pendekatan belajar mendalam, sedangkan mahasiswa yang berasal dari bidang sosial memiliki skor yang lebih tinggi dalam hal orientasi tujuan performa dan orientasi tujuan penghindaran terhadap tugas.

Berikut ini adalah hasil analisis seluruh variabel yang telah dilakukan pada subjek yang berjenis ke-

lamin laki-laki dan perempuan:

Dari Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan dalam hal orientasi tujuan penguasaan yang dimiliki oleh subjek laki-laki dan perempuan. Dalam hal prestasi belajar, keterampilan utama untuk berkembang khususnya keterampilan mengatur diri dan keterampilan teknis lebih dimiliki oleh subjek laki-laki. Namun, untuk nilai IPK subjek perempuan memiliki nilai yang lebih tinggi. Tidak ada perbedaan dalam hal keterampilan memotivasi diri yang dimiliki oleh subjek perempuan maupun subjek laki-laki. Dalam hal pendekatan belajar, hanya

Tabel 3
Hasil Uji t-Skor pada Mahasiswa Bidang Eksakta dan Sosial (N=995)

Variabel		Juml Subyek	Rata-rata	Deviasi Standar	t	Sign.
Keterampilan memotivasi diri	Eksakta Sosial	473 522	20.08 19.76	2.424	2.080	0.038
Keterampilan mengatur diri	Eksakta Sosial	473 522	17.79 17.91	3.343	-0.596	0.551
Keterampilan teknis	Eksakta Sosial	473 522	32.95 33.23	4.019	-1.047	0.295
Keterampilan Utama untuk Berkembang	Eksakta Sosial	473 522	70.82 70.90	7.937	-0.146	0.884
IPK	Eksakta Sosial	473 522	2.922 2.864	0.447	2.088	0.037
Pendekatan permukaan	Eksakta Sosial	473 522	33.66 33.46	4.465	0.705	0.481
Pendekatan mendalam	Eksakta Sosial	473 522	38.57 37.94	4.050	2.263	0.024
<i>Self-efficacy</i>	Eksakta Sosial	473 522	85.62 85.03	10.914	0.860	0.390
Persepsi mengenai iklim kelas	Eksakta Sosial	473 522	54.44 54.16	7.837	0.535	0.593
Orientasi tujuan penguasaan	Eksakta Sosial	473 522	27.72 27.44	3.041	1.335	0.182
Orientasi tujuan performa	Eksakta Sosial	473 522	24.51 25.85	5.851	-3.681	0.000
Orientasi tujuan penghindaran tugas	Eksakta Sosial	473 522	16.38 17.66	4.331	-4.302	0.000

strategi organisasi yang menunjukkan adanya perbedaan, yaitu subjek perempuan lebih memiliki strategi ini dibandingkan subjek laki-laki. Untuk strategi belajar yang lain tidak ditemukan adanya perbedaan antara subjek perempuan maupun subjek laki-laki. Tidak ada perbedaan antara subjek perempuan dan subjek laki-laki dalam hal *self-efficacy* maupun persepsi mahasiswa mengenai iklim kelas.

Berikut ini adalah hasil analisis seluruh variabel yang telah dilakukan pada subjek yang berasal dari semester yang berbeda:

Dari Tabel 5 terlihat tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal orientasi tujuan, persepsi ma-

hasiswa mengenai iklim kelas, *self-efficacy*, pendekatan belajar, dan prestasi belajar pada mahasiswa yang duduk di semester empat ke bawah, antara semester empat hingga semester delapan, dan di atas semester delapan.

Bahasan

Mahasiswa yang memiliki pendekatan belajar mendalam memiliki prestasi belajar yang lebih baik daripada mahasiswa yang memiliki pendekatan belajar permukaan, namun hal ini tidak terjadi pada

Tabel 4
Hasil Uji Skor Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin (N=995)

Variabel		Juml Subjek	Rata-rata	Deviasi Standar	t	Sign.
Keterampilan memotivasi diri	Laki-laki	455	19.99	2.538	0.940	0.347
	Perempuan	540	19.85	2.331		
Keterampilan mengatur diri	Laki-laki	455	18.14	3.366	2.698	0.007
	Perempuan	540	17.60	2.957		
Keterampilan teknis	Laki-laki	455	33.57	4.370	3.325	0.001
	Perempuan	540	32.70	3.874		
Keterampilan utama untuk berkembang	Laki-laki	455	71.71	8.551	3.080	0.002
	Perempuan	540	70.15	7.378		
IPK	Laki-laki	455	2.793	0.471	-6.525	0.000
	Perempuan	540	2.973	0.396		
Pendekatan permukaan:						
- elaborasi	Laki-laki	455	11.61	1.946	0.265	0.791
	Perempuan	540	11.58	2.414		
- organisasi	Laki-laki	455	10.91	2.319	-5.076	0.000
	Perempuan	540	11.57	1.740		
- pengulangan	Laki-laki	455	10.70	2.057	-0.583	0.560
	Perempuan	540	10.77	1.922		
Pendekatan mendalam:						
- memonitor	Laki-laki	455	15.17	2.100	-1.581	0.114
	Perempuan	540	15.37	1.903		
- merencanakan	Laki-laki	455	11.63	1.811	1.761	0.078
	Perempuan	540	11.43	1.877		
- mengatur	Laki-laki	455	11.52	1.800	1.441	0.150
	Perempuan	540	11.37	1.582		
Self-efficacy	Laki-laki	455	85.46	11.033	0.408	0.683
	Perempuan	540	85.19	10.446		
Persepsi mengenai iklim kelas	Laki-laki	455	54.56	8.955	0.584	0.559
	Perempuan	540	54.14	7.761		
Tujuan penguasaan	Laki-laki	455	27.72	3.416	1.344	0.179
	Perempuan	540	27.44	3.119		
Tujuan performa	Laki-laki	455	25.65	6.039	2.211	0.027
	Perempuan	540	24.84	5.453		
Tujuan penghindaran tugas	Laki-laki	455	17.72	4.862	4.163	0.000
	Perempuan	540	16.48	4.531		

mahasiswa bidang sosial. Kemungkinan hal ini terkait dengan evaluasi yang diberikan dosen, sehingga hasil evaluasi tidak dapat membedakan

mahasiswa yang benar-benar memahami dan mendalami materi, dengan mahasiswa yang sekedar menghafal saja.

Tabel 5

Hasil Uji Anova Skor Mahasiswa dari Semester yang Berbeda (N = 995)

Variabel		Jumlah Subjek	Rata-rata	Deviasi Standar	F	Sign.
Keterampilan memotivasi diri	Semester 3	349	20.04	2.553	0.782	0.458
	Semester 4 – 8	575	19.83	2.393		
	Semester > 8	71	19.94	2.056		
Keterampilan mengatur diri	Semester 3	349	17.95	3.216	0.365	0.694
	Semester 4 – 8	575	17.81	3.132		
	Semester > 8	71	17.65	3.140		
Keterampilan Teknis	Semester 3	349	33.12	4.046	1.411	0.244
	Semester 4 – 8	575	32.99	4.039		
	Semester > 8	71	33.86	3.331		
Keterampilan utama untuk berkembang	Semester 3	349	71.11	8.560	0.595	0.552
	Semester 4 – 8	575	70.64	7.749		
	Semester > 8	71	71.45	6.650		
IPK	Semester 3	349	2.883	0.4669	0.099	0.905
	Semester 4 – 8	575	2.896	0.4320		
	Semester > 8	71	2.899	0.3886		
Pendekatan permukaan	Semester 3	349	33.49	4.908	0.058	0.943
	Semester 4 – 8	575	33.59	4.140		
	Semester > 8	71	33.59	3.983		
Pendekatan mendalam	Semester 3	349	38.12	4.908	0.991	0.371
	Semester 4 – 8	575	38.23	4.140		
	Semester > 8	71	38.93	3.983		
<i>Self-efficacy</i>	Semester 3	349	84.98	10.941	1.630	0.196
	Semester 4 – 8	575	85.25	10.808		
	Semester > 8	71	87.48	8.468		
Persepsi mengenai iklim kelas	Semester 3	349	54.27	9.412	0.187	0.829
	Semester 4 – 8	575	54.23	7.729		
	Semester > 8	71	54.87	7.335		
Tujuan penguasaan	Semester 3	349	27.77	3.399	1.514	0.221
	Semester 4 – 8	575	27.42	3.178		
	Semester > 8	71	27.85	3.188		
Tujuan performa	Semester 3	349	25.59	6.145	1.215	0.297
	Semester 4 – 8	575	24.98	5.498		
	Semester > 8	71	25.25	5.575		
Tujuan penghindaran tugas	Semester 3	349	17.44	4.890	1.877	0.154
	Semester 4 – 8	575	16.85	4.656		
	Semester > 8	71	16.70	4.363		

Bidang ilmu yang dipelajari (eksakta atau non-eksakta) ternyata berpengaruh terhadap prestasi belajar dan variabel-variabel penentu prestasi belajar. Pada mahasiswa yang berasal dari bidang eksakta, skor nilai IPK yang lebih tinggi ada kemungkinan dipengaruhi oleh jawaban yang pasti dalam ujian dan sifat ujian yang pada umumnya kuantitatif. Pada bidang sosial kebanyakan ujian bersifat kualitatif. Meskipun ada standar nilai tertentu, ada kemungkinan unsur subjektivitas penilaian lebih berpengaruh dibandingkan pada bidang eksakta, sehingga skor nilai yang tinggi lebih sulit untuk dicapai dibandingkan mahasiswa bidang eksakta.

Mengenai keterampilan memotivasi diri dan pendekatan belajar mendalam yaitu mahasiswa eksakta memiliki skor yang lebih tinggi, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai alasan adanya perbedaan dalam hal ini. Misalnya, apakah bidang eksakta dianggap bidang yang "sulit" sehingga hafalan semata tidak akan cukup memadai untuk memperoleh prestasi belajar yang baik, yang pada akhirnya hal ini mendorong mahasiswa untuk cenderung melakukan pendekatan belajar mendalam? Ataukah mahasiswa beranggapan bahwa bidang eksakta memiliki risiko negatif yang lebih besar dalam bidang pekerjaan jika materi kuliah tidak dikuasai dengan baik, misalnya pada fakultas kedokteran dan teknik sipil, dibandingkan dengan bidang-bidang sosial?

Demikian pula halnya dengan skor mahasiswa bidang sosial yang lebih tinggi pada orientasi tujuan performa dan orientasi tujuan penghindaran tugas. Perlu penelitian lebih lanjut mengapa mahasiswa bidang sosial memiliki orientasi tujuan performa dan penghindaran tugas yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa bidang eksakta. Apakah mata kuliah di jurusan sosial memang lebih mendorong mahasiswa untuk memiliki kedua orientasi tujuan ini dibandingkan mata kuliah di bidang eksakta? Apakah sistem pengajaran dan evaluasi yang diberikan dosen di bidang sosial lebih mendorong terbentuknya orientasi tujuan performa dan orientasi tujuan penghindaran tugas dibandingkan pengajaran dosen di bidang eksakta?

Mahasiswa yang berasal dari PTN memiliki keterampilan teknis yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang berasal dari PTS, sedangkan mahasiswa yang berasal dari PTS memiliki nilai IPK yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang berasal dari PTN.

Namun, perbedaan responden berdasarkan asal perguruan tinggi (negeri/swasta) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada variabel-variabel lain (*self-efficacy*, persepsi mahasiswa mengenai iklim kelas, orientasi tujuan, pendekatan belajar, keterampilan memotivasi diri serta keterampilan mengatur diri). Perlu penelitian lebih lanjut untuk melihat apakah ada perbedaan sistem evaluasi yang diberikan dosen perguruan tinggi negeri dan swasta sehingga menghasilkan perbedaan nilai IPK, dan apakah ada perbedaan persepsi terhadap evaluasi yang diberikan dosen sehingga mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi swasta memiliki skor nilai IPK yang lebih tinggi.

Demikian pula mengenai keterampilan teknis, perlu diteliti lebih lanjut mengenai adanya perbedaan keterampilan teknis yang dimiliki mahasiswa. Perlu dikaji lebih mendalam bagaimana pembelajaran di perguruan tinggi negeri maupun swasta sehingga perguruan tinggi negeri dapat menghasilkan mahasiswa yang memiliki keterampilan teknis yang lebih baik dibandingkan perguruan tinggi swasta.

Tidak adanya perbedaan yang signifikan di antara mahasiswa yang berasal dari semester yang berbeda pada prestasi belajar maupun faktor-faktor yang memengaruhinya juga memerlukan kajian lebih lanjut. Seharusnya semakin mahasiswa mendalami bidang ilmu tertentu, yang berarti semakin tinggi semester yang dijalani, pendekatan belajar mendalamlah yang lebih banyak dilakukan. Hal ini karena materi yang dipelajari semakin menuntut pemahaman mendalam, dan mahasiswa seharusnya telah memiliki kemampuan untuk menggunakan strategi metakognitif. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui mengapa tidak ada perbedaan yang signifikan antara strategi belajar dalam pendekatan belajar mendalam dan pendekatan belajar permukaan pada mahasiswa di semester awal, menengah, dan akhir.

Jenis kelamin yang berbeda menunjukkan adanya perbedaan dalam beberapa aspek prestasi belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Meski demikian, juga diperlukan telaah lebih lanjut dan mendalam mengenai pengaruh jenis kelamin terhadap prestasi belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya, mengingat masih banyak perdebatan mengenai hal ini.

Saran

Penelitian dapat dilakukan pada mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi lain baik negeri maupun swasta, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai prestasi belajar dan variabel yang berkaitan dengan terbentuknya prestasi belajar pada mahasiswa.

Penelitian lanjutan yang membedakan karakteristik mahasiswa selain yang telah dilakukan dalam penelitian ini, misalnya berdasarkan suku bangsa dan tingkat sosial ekonomi, dapat dilakukan mengingat ada kemungkinan bahwa orientasi tujuan, *self-efficacy*, persepsi mengenai iklim kelas, dan pendekatan belajar yang umum dilakukan juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik tersebut terdahulu.

Penelitian dapat dilanjutkan dengan menggunakan variabel lain yang menentukan prestasi belajar, seperti minat, tingkat kecemasan, gaya belajar, gaya mengajar, *self-efficacy* dosen, dan atribusi yang dimiliki oleh mahasiswa dan dosen terhadap keberhasilan pembelajaran di perguruan tinggi.

Pengelola universitas dapat mengupayakan berbagai cara yang dapat meningkatkan sistem evaluasi dosen terhadap proses belajar mengajar, misalkan dengan berbagai pelatihan mengenai sistem evaluasi yang tepat. Dengan sistem evaluasi yang menjamin agar mahasiswa tidak dapat mengandalkan hanya teknik menghafal saja, mahasiswa dapat mempersepsikan hal yang positif dari evaluasi yang diberikan dosen. Teknik membuat soal yang memerlukan ulasan mendalam juga perlu dilakukan, baik untuk mahasiswa di bidang eksakta maupun non-eksakta.

Evaluasi sebaiknya tidak mengacu hanya pada nilai IPK saja, namun hal-hal yang terdapat dalam keterampilan utama untuk berkembang yaitu keterampilan memotivasi diri, keterampilan mengatur diri, dan keterampilan teknis juga perlu dijadikan bahan evaluasi. Evaluasi secara kualitatif melalui teman (*peer evaluation*) dapat juga dilakukan.

Peningkatan dalam sistem pengajaran dosen juga perlu terus diupayakan, karena persepsi mahasiswa mengenai pengajaran dosen juga terbukti berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa. Perlu diupayakan berbagai sistem pengajaran yang berpusat pada mahasiswa, dan tidak sekadar berpusat pada dosen dan dengan sistem lama yang dianggap monoton dan membosankan, seperti ceramah semata. "Proyek-

proyek" yang dapat dilakukan mahasiswa dan teknik belajar berbasis permasalahan dan pembelajaran kolaboratif merupakan contoh dari pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa yang dapat dilakukan.

Dosen perlu mengenal gaya belajar sebagian besar mahasiswa sehingga dapat menetapkan gaya mengajar yang tepat dan membantu mahasiswa untuk menggunakan teknik belajar yang paling sesuai dengan gaya belajarnya.

Upaya pengenalan strategi belajar khususnya yang bersifat metakognitif perlu terus dilakukan agar mahasiswa dapat mengaplikasikan strategi belajar tersebut untuk mencapai prestasi belajar yang optimal, misalnya dengan pelatihan-pelatihan penggunaan pendekatan belajar mendalam, serta upaya dari dosen dan pihak universitas yang berkaitan dengan persepsi mengenai iklim kelas yang positif.

Pusat kajian pembelajaran dapat diupayakan keberadaannya oleh pengelola universitas agar dapat dilakukan penelitian mengenai hal-hal yang terkait dengan proses belajar mengajar. Melalui pusat kajian ini kontrol terhadap kualitas pembelajaran diharapkan dapat diupayakan.

Pustaka Acuan

Ames, C. (1992). Classrooms: Goals, structures, and student motivation. *Journal of Educational Psychology*, 84, 261-271.

Bandura, A. (1994). Self-efficacy. Dalam V. S. Ramachaudran (Ed.). *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, hal. 71-81). New York: Academic Press.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman and Company.

Biggs, J. (1999). *Teaching for quality learning at university*. London: Society for Research into Higher Education & Open University Press.

Biggs, J. (2003). *Teaching for quality learning at university* (2nd ed.). London: Society for Research into Higher Education & Open University Press.

Dowson, M., & McInerney, M. (2004). The development and validation of the goal orientation and learning strategies survey (GOALS-S). *Educational and Psychological Measurement*,

64, 290-310.

Entwistle, N. (1981). *Styles of learning and teaching*. New York: John Wiley & Sons.

Fry, H., Ketteridge, S. & Marshall, S. (1999). *A handbook for teaching and learning in higher education – Enhancing academic practice*. London: Kogan Page.

Kasih, E., & Suganda, A. (1999). *Pendidikan tinggi era Indonesia baru*. Jakarta: PT Grasindo.

Mastuhu (2003). *Menata ulang pemikiran sistem pendidikan nasional dalam abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.

Matlin, M. W. (2002). *Cognition* (5th ed.). Singapore: Thomson Learning, Inc

Pandia, W. S. S. (2006). *Peran orientasi tujuan, self-efficacy, persepsi mengenai iklim kelas, dan pendekatan belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa (Penelitian pada lima universitas di Jakarta)*. Disertasi (tak diterbitkan), Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (1996). *Motivation in education: Theory, research, and application*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc

Ramsden, P. (1992). *Learning to teach in higher education*. London: Routledge, Chapman and Hall, Inc.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2002). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. Dalam K. M. Cauley, F. Linder, & J. H. McMillan, *Educational psychology* (16th ed.). New York: McGraw-Hill/Dushkin.

Schunk, D. H. (2000). Coming to terms with motivation constructs. *Contemporary Education Psychology* 25(1), 116-119

Semiawan, C. R. (1999). *Pendidikan tinggi: Peningkatan kualitas manusia sepanjang hayat se-optimal mungkin*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Stipek, D. J. (2000). *Motivation to learn: Integrating theory and practice* (4th ed.). Singapore: Allyn and Bacon.

Webster, M. (1990). *Webster's 9th new collegiate dictionary*. Massachusetts: Meriam Webster Inc. Publisher.

Winkel, S. (1996). *Psikologi pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo.